

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eko-Teologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata oikos yang berarti "rumah" dan logos yang berarti "ilmu." Secara sederhana, ekologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya, di mana seluruh komponen tersebut dipandang sebagai bagian dari satu kesatuan tempat tinggal atau "rumah bersama."³ Ekologi merupakan ilmu yang bersifat lintas disiplin, untuk memahami hubungan antara organisme dan lingkungannya diperlukan pemahaman dari berbagai bidang ilmu yang terkait. Secara khusus, ekologi memiliki keterkaitan yang erat dengan ilmu fisiologi, evolusi, genetika, serta perilaku hewan.⁴

Studi ekologi pada tingkat ekosistem mencakup seluruh faktor abiotik di samping komunitas spesies yang hidup di suatu wilayah tertentu. Beberapa pertanyaan utama dalam kajian ini berkaitan dengan bagaimana energi mengalir serta bagaimana zat-zat kimia didaur ulang di antara berbagai komponen biotik dan abiotik dalam ekosistem tersebut.⁵ Ilmu ekologi manusia semakin memegang

³ Jonar S, *Kamus Alkitab & Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: andi, 2016). 124.

⁴ N. H. T. Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2004). 21.

⁵ Campbell, Reece, and Mitchell, *Biologi* (Jakarta: Erlangga, 2004). 272

peranan penting dalam menganalisis berbagai persoalan krusial yang memengaruhi kondisi alam di bumi. Lonjakan jumlah penduduk yang sangat cepat dan potensi terjadinya krisis pangan menjadi kekhawatiran utama terkait kelangsungan hidup umat manusia. Di sisi lain, proses industrialisasi yang menghasilkan limbah berbahaya turut mengancam kesehatan masyarakat. Selain itu, kerusakan ekosistem seperti hutan, tanah, udara, dan air akibat meningkatnya tekanan populasi dan aktivitas ekonomi yang bersifat eksploitatif telah menjadi keprihatinan global. Dalam konteks ini, salah satu krisis ekologi yang paling meresahkan adalah terjadinya technometabolism yakni proses transformasi bahan dan sumber daya oleh teknologi yang sangat bergantung pada energi yang umum terjadi di masyarakat industri modern.⁶

Ekologi memiliki peran yang krusial dalam membantu manusia memahami bagaimana ekosistem berfungsi serta bagaimana aktivitas manusia memengaruhi lingkungan. Melalui studi ekologi, kita bisa mengetahui bahwa perubahan pada satu elemen dalam ekosistem seperti menurunnya keanekaragaman hayati dapat berdampak pada kestabilan dan kinerja ekosistem secara keseluruhan (Pennekamp et al., 2018). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa ekosistem yang lebih kompleks dan memiliki

⁶ Weka Widayanti, *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, Dan Pengembangannya* (kendari: Unhalu Pres, 2011).

keanekaragaman tinggi cenderung lebih mampu bertahan menghadapi gangguan maupun perubahan lingkungan.⁷

Sementara itu, teologi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sifat-Nya.⁸ Ekoteologi merupakan gabungan dari dua ilmu yang berbeda, tetapi saling berhubungan, yaitu Ekologi dan Teologi.⁹ Secara harfiah, ekoteologi merupakan perpaduan antara istilah ekologi dan teologi, yang secara khusus menyoroti serta merefleksikan kondisi lingkungan dunia melalui sudut pandang teologis. Lingkungan sebagai ciptaan Allah kini berada dalam ancaman kerusakan serius akibat perilaku manusia, seperti eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pemanasan global, penggunaan nuklir, serta pemakaian zat kimia yang tidak terkendali. Oleh karena itu, ekoteologi hadir untuk membentuk kesadaran dan etika manusia agar bersikap lebih bijaksana terhadap lingkungan. Dengan demikian, ekoteologi bertujuan menjawab persoalan krisis ekologis dengan dasar iman Kristen, yaitu bahwa alam semesta juga merupakan bagian dari ciptaan Allah. Hal ini menjadi bagian dari mandat misi (mission mandate) yang bersifat menyeluruh, di mana Tuhan menghendaki pemulihan cara pandang manusia terhadap alam agar dikelola secara adil dan bertanggung jawab, khususnya terhadap tiga elemen penting: darat, laut, dan udara. Ekoteologi juga

⁷ Zahlul Ikhsan et al., *Pengantar Ekologi* (Makassar: CV. Tohar Media, 2024). 3.

⁸ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *Apa Itu Berteologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (BPK Gunung Mulia, 2003).16.

⁹ Dantje.T Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023). 20.

dapat dikategorikan sebagai bagian dari teologi konstruktif yang fokus pada hubungan mendalam antara iman dan lingkungan. Kemunculan ekoteologi merupakan respons dari agama-agama, termasuk Kristen, terhadap meningkatnya krisis lingkungan global. Seiring dengan memburuknya kondisi alam dan seringnya bencana terjadi di berbagai penjuru dunia, perkembangan ekoteologi Kristen pun kian pesat. Dalam situasi ini, gereja dituntut untuk ambil bagian secara aktif dalam mencari solusi dan turut memikul tanggung jawab atas upaya mengatasi kerusakan lingkungan yang semakin parah.¹⁰

Keadilan ekoteologi biodiversitas merupakan upaya untuk mewujudkan tanggung jawab iman melalui kesalehan yang mencakup aspek sosial dan ekologis, dengan tidak menyalahkan alam beserta keanekaragaman hayati Indonesia sebagai penyebab bencana yang menimpa manusia. Dalam berbagai peristiwa bencana, sejatinya bukanlah alam yang menjadi akar permasalahan, melainkan aktivitas manusia sendiri (era antropogenik) yang memicu terjadinya kerusakan tersebut.¹¹ Ekoteologi diposisikan sebagai pendekatan terhadap krisis ekologi di Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini dianggap sebagai solusi yang relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia

¹⁰ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian: The Study Of Ecotheology From Frugality Perspective," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021). 125.

¹¹ Julianus Mojau, *Demokrasi Indonesia Dan Keadilan Keragaman Hayati Indonesia: Pertanggungjawaban Kesalehan Sosial-Ekologis Keindonesiaan* (Almahera: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2024).

yang religius. Dengan mengedepankan ajaran-ajaran agama, diharapkan dapat membangun kesadaran baru dalam cara pandang keagamaan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran bahwa agama memiliki kepedulian dan keberpihakan terhadap pelestarian alam.¹²

Pandangan Kristiani tentang alam semesta sangat dipengaruhi oleh ajaran Kitab Suci, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Kitab Kejadian, dinyatakan bahwa Allah adalah pencipta seluruh isi dunia, termasuk manusia, dan Ia memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola serta merawat bumi. Sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:31, "Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik." Sementara dalam Kejadian 2:7, diceritakan bahwa Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas kehidupan ke dalam hidungnya, menandakan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Namun, dosa manusia menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Dalam Kitab Kejadian 3-4, manusia tidak menggunakan kebebasan yang diberikan Allah dengan baik, sehingga mereka diusir dari taman Eden dan hidup dengan susah payah. Kitab Perjanjian Baru menekankan peran Kristus dalam penciptaan dan

¹² Wasil and Muizudin, "Ekoteologi Dalam Menyikapi Krisis Ekologi Di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr," *Refleksi* 22, no. 1 (2023). 181.

penebusan alam semesta. Dalam Surat Kolose, Sang Putra telah ikut mengambil bagian dalam karya Bapa menciptakan segala sesuatu (Kol 1:15-17).¹³

B. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup berasal dari bahasa Perancis "*evionner*" yang berarti mengelilingi. Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan ruang yang mencakup berbagai unsur, seperti benda, energi, kondisi, serta makhluk hidup termasuk manusia. Lingkungan ini memiliki hubungan timbal balik dengan manusia dan berperan sebagai sebuah sistem yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berinteraksi. Lingkungan memiliki kapasitas terbatas, yang dikenal sebagai daya dukung lingkungan, yakni kemampuan ekosistem untuk menopang kehidupan makhluk hidup secara sehat dan menjaga keberlanjutan produktivitasnya. Daya dukung lingkungan ini berbeda di setiap negara dan daerah, tergantung pada karakteristik geografi dan aktivitas manusia di tempat tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami dan mengelola lingkungan dengan baik guna menjaga keseimbangan dan kelestarian alam.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UULH) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan serta dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Partisipasi

¹³ AL. Purwa Hadiwardoyo MSF, *Teologi Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

masyarakat sangat krusial dalam pengelolaan lingkungan hidup, karena tanpa dukungan masyarakat, pemerintah tidak dapat berhasil. Oleh karena itu, perkembangan kesadaran lingkungan di seluruh lapisan masyarakat menjadi prasyarat untuk keberhasilan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan.¹⁴

Manusia sangat bergantung pada lingkungan hidup untuk kelangsungan hidupnya. Namun, sebagian orang tidak menyadari pentingnya lingkungan hidup dan keseimbangan alam, sehingga mereka tidak segan-segan merusak lingkungan sekitarnya.¹⁵

Etika lingkungan adalah prinsip moral yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan. Ini mencakup sistem yang menetapkan standar ideal untuk perilaku manusia terhadap lingkungan dan refleksi kritis terhadap norma, nilai, dan prinsip moral dalam lingkungan hidup. Etika lingkungan bertujuan untuk memahami tanggung jawab moral manusia dalam menjaga lingkungan dan menciptakan kesadaran tentang kelestarian lingkungan. Dengan mengintegrasikan manusia ke dalam ekosistem, etika lingkungan dapat meningkatkan cinta dan hormat terhadap alam serta kesejahteraan manusia. Etika lingkungan juga memberikan ruang gerak dan penghormatan manusia terhadap

¹⁴ Anise MKes PKK, *Seri Lingkungan Dan Penyakit Manajemen Berbasis Lingkungan* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2006). 2.

¹⁵ Rachmat et al., *Aku Cinta Jakarta Pendidikan Lingkungan Dan Budaya Jakarta Untuk Sekolah Dasar Kelas 6* (Jakarta: Ganeca Exact, 2007). 116.

lingkungan secara seimbang, sehingga mendorong apresiasi terhadap seluruh komponen lingkungan dan menghindari ketimpangan ekosistem.¹⁶

Isu pelestarian lingkungan hidup semakin mendapat perhatian global sejak konferensi internasional di Rio de Janeiro pada tahun 1972. Pengawasan serta pengelolaan lingkungan menjadi elemen krusial dalam upaya menjaga keberlanjutan alam. Beragam pihak, termasuk pemerintah, legislatif, sektor bisnis, masyarakat, dan organisasi nonpemerintah, turut memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan upaya pelestarian lingkungan. Perlu memiliki komitmen bersama untuk memastikan kelestarian lingkungan hidup.¹⁷

Pengawasan dan penegakan hukum di bidang lingkungan hidup merupakan elemen krusial dalam upaya perlindungan serta pengelolaan lingkungan yang efektif. Keberhasilan langkah-langkah perlindungan lingkungan sangat bergantung pada sejauh mana pengawasan dilakukan dan hukum ditegakkan, sekaligus menjadi jawaban atas harapan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, keberadaan regulasi yang mengatur pengawasan dan penegakan hukum secara tegas dan ketat menjadi bentuk jaminan formal atas terlaksananya tata kelola pemerintahan yang baik di sektor lingkungan. Pemerintah yang dengan sengaja lalai melakukan pengawasan terhadap kepatuhan pelaku usaha atau kegiatan terhadap peraturan perundang-

¹⁶ Bambang Suhartawan, *Ekologi Dan Lingkungan* (CV. Gita Lentera, 2023). 10, 57.

¹⁷ Djanius Djamin, *Pengawasan Dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). 20.

undangan dan izin lingkungan, yang kemudian menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan hingga mengakibatkan hilangnya nyawa, dapat dikenai sanksi pidana berupa penjara maksimal satu tahun atau denda hingga Rp500.000.000,00 sebagaimana tercantum dalam Pasal 112.¹⁸

C. Pandangan Dr Robert P. Borrong Mengenai Eko-Teologi

1. Biografi Robert Borrong

Robert Patannang Borrong adalah seorang teolog Kristen Protestan Indonesia yang lahir pada 24 Desember 1954 di Sandana, Mamuju, Sulawesi Barat. Ia dikenal luas sebagai pemikir teologi kontekstual yang berfokus pada isu-isu lingkungan dan etika kristiani dalam menghadapi krisis ekologis global. Lahir dari keluarga petani sederhana dan menjadi satu-satunya anak laki-laki yang menekuni panggilan sebagai pendeta, Borrong menempuh pendidikan teologi di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan melanjutkan studi hingga meraih gelar doktor teologi dari South-East Asia Graduate School of Theology (SEAGST) serta Vrije Universiteit Amsterdam. Karier akademisnya dipenuhi dengan dedikasi terhadap pembaruan etika Kristen yang berpihak pada keberlanjutan ciptaan. Salah satu kontribusi pentingnya adalah buku *Etika Bumi Baru*, yang memuat refleksi teologis dan etis mengenai hubungan manusia dengan alam semesta dalam terang iman Kristiani.

¹⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

Dalam karyanya, Borrong menekankan bahwa bumi adalah rumah bersama (oikos) yang harus dipelihara sebagai tanggung jawab spiritual, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi. Ia aktif sebagai dosen, penulis, dan pembicara dalam berbagai forum akademik dan gerejawi, serta menjadi rujukan penting dalam pengembangan eko-teologi di Indonesia. Pemikirannya telah memberi inspirasi bagi banyak kalangan, terutama dalam merumuskan tanggung jawab iman terhadap kelestarian lingkungan hidup.

2. Relasi Antara Manusia Dan Ekologi

Dr. Robert P. Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* mengembangkan konsep eko-teologi yang menghubungkan ajaran Kristen dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Eko-teologi menurut Borrong adalah sebuah pendekatan teologis yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari tugas moral dan spiritual manusia. Dalam pandangannya, hubungan antara manusia dan alam bukanlah hubungan antara penguasa dan objek yang bisa dieksploitasi, melainkan hubungan antara manusia sebagai mitra Allah yang memiliki tugas untuk menjaga dan merawat bumi. Borrong menekankan bahwa manusia bukanlah penguasa yang bebas merusak bumi, tetapi justru mitra Allah dalam merawat dan menjaga ciptaan-Nya. Tugas manusia adalah menjaga kelestarian alam dan semua isinya, dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Eko-teologi menurut Borrong menuntut umat Kristen untuk melihat alam bukan sebagai objek untuk

dieksploitasi, tetapi sebagai bagian dari karya ciptaan yang harus dihargai dan dilindungi.¹⁹ Borrong menjelaskan bahwa etika Kristen seharusnya tidak hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga dengan hubungan manusia dengan alam. Cinta kasih, yang merupakan inti ajaran Kristen, harus meluas untuk mencakup alam. Dalam pandangannya, merawat ciptaan Allah adalah bagian dari tanggung jawab iman, dan segala bentuk perusakan terhadap alam adalah dosa terhadap Tuhan. Oleh karena itu, etika Kristen seharusnya mengajarkan umat untuk menjaga kelestarian bumi sebagai bagian dari kasih mereka kepada Allah, sesama, dan alam itu sendiri.²⁰

Borrong juga mengaitkan ekoteologi dengan keadilan ekologis, yang melibatkan tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan bumi dan keadilan bagi semua makhluk hidup. Ia menekankan bahwa kerusakan alam tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga pada kehidupan manusia, terutama mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, eko-teologi juga harus memperhatikan keadilan sosial, di mana kelompok miskin dan terpinggirkan sering kali menjadi korban dari kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, keadilan ekologis menurut Borrong berarti mengusahakan keseimbangan

¹⁹ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).215.

²⁰ Borrong, *Etika Bumi Baru*. 77

antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam, serta melibatkan sistem ekonomi yang berkelanjutan.²¹

Borrong mengajukan gagasan tentang spiritualitas ekologis, yang berarti bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap alam. Borrong mengajak umat Kristen untuk menghidupi spiritualitas yang tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan tercermin dalam tindakan melestarikan ciptaan. Bagi Borrong, doa dan tindakan ekologis harus berjalan beriringan. Umat Kristen diminta untuk bertindak atas dasar iman mereka, memperbaiki kerusakan lingkungan dan menjaga kelestarian alam sebagai bentuk nyata dari kasih mereka kepada Tuhan.²²

Borrong juga menekankan bahwa gereja harus memainkan peran penting dalam pendidikan dan advokasi ekologis. Gereja tidak hanya berkewajiban untuk mengajarkan etika sosial dan moral, tetapi juga etika lingkungan yang mengarah pada kelestarian bumi. Gereja harus mengedukasi umatnya tentang pentingnya pelestarian alam, dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Gereja, dalam pandangan Borrong, harus berperan dalam mengadvokasi kebijakan

²¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*. 46.

²² Borrong, *Etika Bumi Baru*. 125.

lingkungan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, guna melawan perubahan iklim dan kerusakan ekosistem yang semakin parah.²³

Menurut Robert P. Borrong, manusia menjadi serakah karena adanya perubahan cara pandang terhadap alam yang tidak lagi dilihat sebagai ciptaan Allah yang harus dihormati dan dirawat, melainkan sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan pribadi atau kelompok. Dalam bukunya *Etika Bumi Baru*, Borrong menjelaskan bahwa keserakahan manusia muncul dari dominasi pandangan antroposentris (manusia sebagai pusat segalanya) yang memisahkan manusia dari ciptaan lainnya. Pandangan ini menempatkan manusia sebagai penguasa mutlak atas alam, bukan sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya dan lingkungan.

Selain itu, Borrong menyoroti bahwa struktur ekonomi dan sistem sosial yang kapitalistik dan materialistik turut mendorong manusia untuk mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap bumi. Akibatnya, manusia tidak lagi hidup dalam keseimbangan dengan alam, melainkan justru menjadi perusak lingkungan. Bagi Borrong, keserakahan bukan hanya masalah moral individu, tetapi juga masalah teologis yang mencerminkan relasi manusia yang rusak dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan lainnya. Oleh karena itu, ia mendorong perubahan paradigma etis dan spiritual agar manusia kembali pada peran

²³ Borrong, *Etika Bumi Baru*. 279.

sejatinya sebagai penatalayan (steward) yang setia dan bertanggung jawab atas bumi.

3. Peran Dosa Terhadap Krisis Ekologi

Menurut Robert P. Borrong, dosa memiliki peran yang sangat besar dalam terjadinya krisis ekologi karena dosa tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga merusak hubungan manusia dengan alam. Ketika manusia jatuh dalam dosa, ia kehilangan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai penatalayan ciptaan dan mulai bersikap sewenang-wenang terhadap lingkungan. Dosa melahirkan keserakahan, ketamakan, dan pola hidup yang materialistis, yang mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangan dan kelestarian ciptaan. Akibatnya, kerusakan lingkungan terjadi di mana-mana, mulai dari pencemaran, deforestasi, krisis air, hingga perubahan iklim. Dalam pandangan Borrong, krisis ekologi merupakan dampak nyata dari dosa yang telah merusak tatanan kehidupan dan menjauhkan manusia dari kehendak Allah, sehingga diperlukan pertobatan ekologis dan pembaruan spiritual agar manusia kembali pada panggilan sejatinya sebagai penjaga dan pemelihara bumi.

4. Peran Pendamaian

Menurut Robert P. Borrong, pendamaian memiliki peran yang sangat penting dalam merespons krisis ekologi, karena pendamaian tidak hanya

berbicara tentang pemulihan hubungan antara manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup pemulihan relasi yang rusak antara manusia dengan sesama dan seluruh ciptaan. Dalam pemahaman teologisnya, krisis lingkungan merupakan akibat dari dosa yang telah merusak tatanan relasi yang dikehendaki Allah, di mana manusia tidak lagi hidup selaras dengan ciptaan, melainkan mengeksploitasinya secara egois dan serakah. Melalui karya pendamaian Kristus, manusia bukan hanya diselamatkan secara spiritual, tetapi juga dipanggil untuk memperbarui pola hidupnya agar sejalan dengan nilai-nilai kerajaan Allah, termasuk menghormati dan memelihara ciptaan. Pendamaian menjadi landasan etis dan spiritual bagi pertobatan ekologis, yang menuntun manusia untuk hidup lebih bertanggung jawab, adil, dan berbelas kasih terhadap bumi sebagai rumah bersama. Dengan demikian, pendamaian menurut Borrong menjadi kekuatan transformatif yang membawa manusia kembali pada identitas sejatinya sebagai penatalayan ciptaan dan mitra Allah dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi.